

PERDEBATAN MENGENAI PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT

Sylvie Meiliana

Abstract

American feminism tried to improve the women's position in American society. The intended aim of the movement was to change the sexist bias of traditional educational and social practices in America. As the feminine perspective movement developed in America, I try to analyze it using the descriptive qualitative method. The feminist theories offered a positive image of women in art and therefore in life, and also to raise the consciousness of women to their own oppression.

Keywords: Feminism, America, Women's position

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai perempuan Amerika Serikat tentunya tidak dapat terlepas dari feminisme yang berusaha memperbaiki kedudukan kaum perempuan di dalam kehidupan masyarakat. Amerika merupakan tempat lahir gerakan perempuan yang lebih dikenal dengan feminisme. Gerakan ini diawali oleh pandangan tentang ketimpangan posisi perempuan ketimbang laki-laki di dalam masyarakat. Akibatnya, timbul berbagai upaya untuk mengkaji ketimpangan-ketimpangan tersebut.

Menurut Humm (2002: 166, 415), feminisme dibagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama mengikuti *Seneca Falls Convention* pada 1848-1920. Pemikir dan pembuat naskah kunci adalah Margaret Fuller, Elizabeth Cady Stanton, Susan B. Anthony, dan Charlotte Perkins Gilman. Gelombang feminisme kedua berawal pada 1960-an. Tokoh-tokohnya adalah Betty Friedan, Shulamith Firestone, Kate Millet, dan Gloria Steinem (Madsen, 2000:1). Sementara, pada 1970 dalam perkembangannya feminisme Amerika diwarnai dengan pemikiran tentang ras yang disampaikan oleh Angela Davis dan Bell Hooks; dan pemikiran tentang lesbian oleh Adrienne Rich dan Audre Lorde. Selanjutnya, pada 1980-an teori feminis Perancis memengaruhi feminis di Amerika, yaitu feminis kultural atau feminis postmodernisme yang diwakili oleh Judith Butler.

Perbedaan antara feminisme Amerika dan feminisme Kontinental atau feminisme Perancis terletak pada esensi gender. Feminisme Amerika cenderung berpijak pada analisis budaya dan sejarah, sedang feminisme Perancis pada

psikoanalisis Freud --- feminisme Amerika lebih mengenai sejarah perempuan, sementara feminisme Perancis menekankan pada perempuan sebagai wacana, bahasa, filsafat, dan psikoanalisis. Psikoanalisis dipakai untuk melihat determinan bawah sadar, dan linguistik sebagai alasan-alasan penindasan perempuan; bagaimana nilai-nilai kultur yang spesifik itu dikaitkan dengan laki-laki, antara lain, oposisi antara rasional (laki-laki) dan emosional (perempuan), peradaban (laki-laki) dan alam (perempuan). Perempuan diposisikan sebagai "*the other of man*". Perempuan didefinisikan sebagai *other* atau yang "diabaikan". Oleh karena itu, feminis Perancis menyerang sistem dan nilai-nilai laki-laki. Feminis Perancis yang berpengaruh adalah Helene Cixous, Julia Kristeva, dan Luce Irigaray.

B. Feminisme dengan Pendekatan Empiris

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan empirik, penulis akan mengungkap posisi perempuan Amerika di dalam kehidupan masyarakat dengan kebudayaan patriarki yang didukung oleh persepsi masyarakat dan penafsiran *Bible*. Dengan sudut pandang feminisme, penulis selanjutnya mengkaji kedudukan perempuan dan perjuangan mereka dalam mencapai kesetaraan melalui sejarah gerakan perempuan di Amerika yang meliputi feminis liberal, radikal, marxist, sosialis, ekofeminis, dan feminis parastrukturalisme.

Dalam hal ini, tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk membuat sebuah deskripsi dan gambaran dalam perilaku yang sistematis dan tepat pada simpulan yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Nazir (1988:63) mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sementara pendekatan yang penulis gunakan dalam membahas feminisme di tulisan ini adalah pendekatan empiris. Penganut empirisme biasanya mendapatkan pengetahuan dari pengalaman (Kattsoff, 2004:132). Pengalaman adalah guru terbaik manusia dalam memperoleh pengetahuan. John Locke (dalam Kattsoff, 2004:133) mengatakan, sejak dilahirkan akal manusia merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*) dan di sanalah akan dicatat pengalaman-pengalaman indrawi.

Jadi, menurut Locke (dalam Kattsoff, 2004:133), pengetahuan manusia didapat dengan membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan dan refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut. Dalam hal ini,

pengetahuan tentang feminisme di Amerika dapat dikatakan penulis dengan membandingkan ide-ide tentang feminisme dari pengalaman beberapa penganut paham tersebut.

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Berbicara tentang feminisme, Toril Moi membedakan terlebih dahulu kata *feminism* atau feminisme, *femaleness*, dan *femininity*. Feminisme dikaitkan dengan masalah politik, sementara *femaleness* dengan masalah biologis, dan *femininity* dikaitkan dengan budaya (Hawthorne, 1994:67). Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat antara posisi perempuan dengan laki-laki. Akibat dari persepsi ini, timbul berbagai upaya pengkajian atas penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (Hubies, 1997:19).

Selanjutnya, Bhasin (1986:5) mengatakan, bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar --- baik perempuan maupun laki-laki --- untuk mengubah keadaan tersebut. Sementara Fakih (1996:38) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi yang berarti perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu --- dan usaha untuk menghentikannya.

C. Feminisme di Amerika

Mengapa kaum perempuan didiskriminasi atau diperlakukan tidak adil? Jawabannya dibedakan dalam empat golongan; yaitu feminisme liberal, feminisme marxisme, feminisme radikal, dan feminisme sosialis (Ollenburger, 1996:21). Untuk tingkat yang kurang luas, konsep yang lebih baru mengenai feminisme adalah ekofeminisme dan feminisme pascastrukturalisme. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari feminisme tersebut di atas, tampak dalam uraian berikut ini.

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan feminis yang banyak penganutnya di Amerika (Sapiro, 1986:441). Feminis liberal di Amerika berpijak pada *the Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Mereka berpendapat bahwa penyebab penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan perempuan --- baik secara individual atau kelompok, sedikitnya lapangan pekerjaan, tidak adanya hak kepemilikan harta benda, ataupun undang-undang perkawinan yang merugikan perempuan. Dasar asumsi keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap

irasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada suami dan kiprahnya berada dalam sektor domestik. Berhubung posisi perempuan berakar pada sektor domestik, maka, kritik-kritik mereka terhadap institusi sosial tidak pernah lepas dari kritikan terhadap institusi keluarga (Megawangi, 1999: 119).

Elizabeth Cady merupakan tokoh feminis Amerika Serikat yang memprakarsai konvensi hak-hak perempuan di Seneca Falls pada 1848. Dia memperjuangkan hak suara kaum perempuan Amerika Serikat. Teks *Declaration of Independence* menjadi pijakan Elizabeth untuk menulis *Declaration of Sentiments and Resolution* yang menjadi hasil konvensi dalam pertemuan bersejarah, yaitu Konvensi Hak-Hak Perempuan di Seneca Falls pada 19 Juli 1848. Deklarasi Kemerdekaan Amerika 1776 menyatakan bahwa semua manusia diciptakan sama. Berdasarkan deklarasi tersebut, konvensi menuntut prinsip-prinsip liberal diterapkan, baik kepada perempuan maupun laki-laki. Dia menegaskan bahwa kata “*all the people*” dalam konstitusi negara Amerika berarti kaum perempuan sebagai manusia termasuk di dalamnya.

Pemikiran Elizabeth tentang otonomi perempuan sebagai individu juga berdasarkan pada pemikiran individualisme liberal, tetapi ia tetap melihat bahwa perempuan merupakan suatu kolektivitas sosial yang harus bersatu dalam memperjuangkan kepentingan perempuan. Tuntutan perubahan hukum, secara *de facto* mengatur kepemilikan dalam perkawinan mengasumsikan bahwa perubahan di tingkat hukum akan mengubah relasi istri dan suami (Hadiz, 1998:44).

Secara operasional feminisme liberal adalah; pertama, memfokuskan perjuangan pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriarkat, misalnya mengubah undang-undang yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga (Megawangi, 1999:120). Perubahan hukum dianggap kondusif bagi persamaan hak bagi perempuan. Kedua, industrialisasi dan modernisasi adalah jalan untuk meningkatkan status perempuan karena akan mengurangi akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara perempuan dan laki-laki (Fakih, 1996:39). Ketiga, mengusulkan peningkatan pendidikan dan moral.

Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsip-prinsip *liberalism*. Paham ini berpandangan bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama. Kebebasan yang dimiliki individu memungkinkan seseorang dapat memilih dan mengekspresikan apa yang diinginkannya. Betty Friedan berpendapat bahwa pendidikan, terutama pendidikan tinggi, persamaan hak dalam keluarga, dan hukum masih terus menjadi persoalan. Dia berpendapat bahwa keinginan untuk kemerdekaan harus datang dari setiap individu dengan

strategi atau dengan caranya sendiri.

Pada rentang 1960, Friedan menulis buku *The Feminine Mystique* yang mengidentifikasikan suatu perangkap bagi ibu rumah tangga Amerika yang berpendidikan dan aspirasinya terbentur dalam empat dinding rumah. Kaum feminis ini menuntut kedudukan profesional, pekerjaan ahli, memprotes upah rendah, dan bekerja dengan upah yang sama dengan laki-laki. Mereka juga menuntut hak pilih reproduksi dan pelegalan aborsi. Namun sejak gerakan hak perempuan mulai tumbuh di Amerika pada 1840-an, selalu saja ada perbedaan pendapat di antara mereka, yakni mereka yang percaya bahwa pada dasarnya perempuan adalah pribadi dan harus diperlakukan persis sama dengan laki-laki, serta mereka yang yakin bahwa perempuan berbeda secara biologis dan psikologis. Perbedaan ini sudah tentu menimbulkan perdebatan dalam amandemen 19 yang menjamin hak pilih perempuan (Chafe, 2000:554).

The Liberal National Organization for Women (NOW) berjuang untuk kemajuan pribadi perempuan. NOW menggunakan kasus hukum, melobi Kongres, dan menekan Presiden untuk menurunkan batasan-batasan bagi perempuan. Salah satu usulan utama NOW adalah ratifikasi *Equal Rights Amendment (ERA)* atau Amandemen Persamaan Hak yaitu menghapuskan perbedaan perlakuan terhadap jenis kelamin dalam bidang hukum. ERA mewakili pendekatan individualis untuk persamaan. Tujuannya adalah masyarakat tempat bagi perempuan dan laki-laki mempunyai status yang sama sebagai manusia individu. NOW memusatkan perhatian pada kendala-kendala yang mendefinisikan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hak dan kemampuan. Hal ini berhasil memaksa New York Times menghapuskan iklan klasifikasi pekerjaan yang spesifik “*Male Only*” atau “*Female Only*”, juga restoran yang dulu hanya untuk konsumsi laki-laki. Integrasi dan reformasi adalah tujuan mereka, bukan pemisahan dan revolusi. (Chafe, 2000: 555).

2. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal mendasarkan pahamnya pada strukturalisme politik. Gerakan ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan antarmanusia atau antarkelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan. Gerakan ini beranggapan bahwa subordinasi perempuan adalah bersifat budaya sekaligus universal; artinya, perempuan mempunyai status dan kewenangan yang lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan berhubungan dengan ranah domestik, sedang laki-laki berada dalam ranah publik. Pembagian ini berdasarkan pada tanggung jawab perempuan dalam kehamilan dan pengasuhan anak. Feminisme radikal dikategorikan sebagai gerakan gelombang kedua yang bermula pada akhir 1960-an dan tumbuh menjadi kuat pada 1970-an. Konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran feminisme radikal adalah patriarkat, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

Dasar ketidakadilan terhadap perempuan adalah patriarkat yang dianggap sebagai masalah universal dan mendahului segala bentuk penindasan. Patriarkat berasal dari kata *patri* yang artinya *fathers* atau ayah, dan *arch* yang berarti *rule* atau peraturan (Sapiro, 1986:49). Hadiz (1998:47) mengatakan, bahwa patriarkat adalah sebuah sistem otoritas yang berdasarkan pada kekuasaan laki-laki. Sistem ini menyusup ke institusi-institusi sosial, politik, dan ekonomi. Patriarkat adalah dasar dari ketidakadilan terhadap perempuan. Patriarkat adalah basis dari preferensi perempuan. Keluarga dipandang sebagai lembaga tempat kewenangan berada di tangan bapak. Sebagai lembaga, keluarga dianggap sebagai bentukan masyarakat dan bukan sebagai bentukan yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, bentukan dan nilai-nilai keluarga dapat diubah. Feminisme radikal berpendapat bahwa harus ada transformasi keluarga dan nilai-nilai patriarkat yang melandasi agar terbentuk keluarga bebas gender. Feminisme radikal juga melihat bahwa kelas sosial bukan hanya majikan dan buruh, tetapi juga perempuan yang tertindas dan laki-laki yang berkuasa. Bagi gerakan ini, perempuan harus mempunyai kekuatan untuk menghapus sistem patriarkat.

Secara operasional, feminis radikal membangun solidaritas kelompok dan perjuangan politis. Kate Millet dan Firestone adalah dua tokoh feminis radikal yang telah menyumbang pada pengembangan teori feminisme. Kedua tokoh ini berasal dari Amerika, dan dari sana, feminisme, baik sebagai gerakan politik maupun pemikiran tumbuh dengan kuat pada era 1970-an.

Kate Millet dalam bukunya *Sexual Politics* (1970) mengatakan bahwa patriarkat merupakan sebab penindasan perempuan. Patriarkat memperlakukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Kekuasaan dan kekuatan secara langsung atau tidak langsung digunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah. Secara formal, perempuan telah mendapatkan semua haknya sebagai warga negara, tetapi dalam kehidupan nyata, perempuan masih dikuasai oleh sistem kelas jenis kelamin. Di sini, Kate Millet memakai istilah *sex* dan *gender*. Seks ditentukan secara biologis, dan gender mengacu pada identitas seksual secara kultural. Kate Millet berpendapat bahwa sifat-sifat perempuan yang dibentuk secara kultural bukan sebagai sesuatu yang alami. Peranan seks tersebut diterima masyarakat dan bahkan disosialisasikan dalam kehidupan. Pelaksanaan peranan yang tidak sama antara dominasi dan subordinasi oleh Kate Millet disebut politik seksual (Selden, 1985:132). Dalam bukunya, Kate Millet mendobrak arti tradisional kata “politik”. Politik menurut Kate Millet adalah hubungan-hubungan atau pengaturan-pengaturan kekuasaan yang terstruktur, dalam hal ini satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok yang lainnya (Hadiz, 1998:49). Berangkat dari definisi tersebut, Kate Millet beranggapan bahwa ada praktik-praktik politik terhadap seksualitas. Politik ini berawal dari sosialisasi nilai-

nilai patriarkat di dalam keluarga, dan kemudian menyebar ke seluruh lapisan ekonomi dan sosial masyarakat. Menurutnya, patriarkat berada di mana-mana, bahkan sampai dalam hubungan yang sangat pribadi. Dengan demikian, maka, kehidupan seksual seseorang adalah politik.

Bertitik tolak dari pemikiran ini, maka, perlu dikembangkan strategi politik untuk membangkitkan kesadaran perempuan dengan cara membangun solidaritas kelompok. Menurut Kate Millet, penindasan perempuan tidak bersumber dari kodrat biologisnya, tetapi dari konstruksi sosial terhadap feminitas yang merupakan parpanjangan dari fungsi biologis perempuan.

Kate Millet bersama dengan Mary Ellman melihat ketidakadilan ini dan berusaha untuk membangkitkan kesadaran politis perempuan terhadap tekanan laki-laki. Seperti halnya bentuk-bentuk politik lain yang memperjuangkan kaum tertindas, yaitu orang kulit hitam dan kelas pekerja, feminisme memperjuangkan perempuan. Mereka mempunyai argumen yang sama, yaitu penindas secara sadar berkeinginan mempertahankan penindasan secara tak terbatas melalui ideologi (rasis, borjuis, atau patriarkat). Dalam perjuangannya, mereka melakukan perjuangan politis untuk mengangkat kesadaran di antara yang tertindas dan mendorong perubahan radikal dalam hubungan kekuasaan di antara penindas dan tertindas. Millet beranggapan bahwa “ideologi adalah *universal penil club* yang merupakan tempat bagi laki-laki dari semua kelas untuk menghantam perempuan” (Selden, 1985:133).

Hal ini berpengaruh terhadap kesusastraan karena nilai-nilai dan konvensi sastra dibentuk oleh laki-laki, dan penulis laki-laki menunjukkan tulisannya kepada pembaca yang seolah-olah semuanya laki-laki. Kate Millet dalam *Sexual Politics* menunjukkan penggambaran seksualitas yang menindas dalam karya-karya rekaan laki-laki, antara lain dalam novel-novel D.H. Lawrence, Henry Miller, Norman Mailer, dan Jean Genet. Millet mencoba menyoroiti dominasi laki-laki dalam karya-karya mereka. Dengan demikian, feminisme bisa dikatakan suatu konsep dan teori yang sekaligus menunjukkan pula pandangan hidup, atau ideologi yang menekankan pada kesejajaran antarmanusia, yang juga mempertanyakan atau mendobrak konsep-konsep tentang strata gender yang cenderung patriarkat, artinya, berorientasi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Seperti halnya Millet, Firestone dalam *The Dialectic of Sex* (1970) menganggap bahwa dominasi laki-laki merupakan bentuk penindasan kemasyarakatan dan perekonomian. Tujuan teoritis Firestone adalah menggantikan kelas dengan jenis kelamin (Selden, 1985:134). Dalam bukunya dia mereinterpretasikan teori *materialism* Marxis untuk menerangkan penindasan seksual. Berbeda dengan analisis Marxis, dia menganggap bahwa sumber dari kelemahan perempuan adalah struktur biologisnya, maka, basis dari tertindasnya perempuan bukanlah ekonomi, tetapi biologi. Perempuan

menjadi budak dari fungsi biologisnya. Subordinasi perempuan berhubungan dengan wilayah reproduksi. Perbedaan fungsi reproduksi alamiah perempuan dan laki-laki melahirkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang muncul bersamaan dengan tumbuhnya kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Lebih lanjut Firestone (dalam Hadiz, 1998:49) mengatakan bahwa reproduksi biologis diasosiasikan oleh masyarakat dengan wilayah domestik dan menjadi dasar inferioritas sosial dan ekonomi perempuan. Oleh karena itu, Firestone mengatakan bahwa penting bagi perempuan untuk menguasai alat-alat reproduksi.

Feminisme radikal menginginkan perubahan masyarakat dengan bertindak secara kolektif untuk menyerang akar penindasan perempuan. Bagi kebanyakan perempuan yang menyebut dirinya feminis radikal, masalahnya adalah sistem patriarkat --- sosial, ekonomi, dan institusi kebudayaan yang mendukung supremasi laki-laki. Selama perempuan berada dalam institusi patriarkat, ia tidak pernah akan bisa bebas. Pendekatan ini memperlakukan perempuan sebagai kelas politik yang tertindas. Penindasannya adalah "*the class of men, or the male role.*" Kemudian seorang feminis Ti-Grace Atkinson menulis bahwa *the key to maintaining the oppressor role is to prevent the oppressed from uniting* "Kunci bagi terpeliharanya peran penindas adalah mencegah kaum tertindas bersatu" (Chafe, 2000:556).

Feminisme radikal berfokus pada Schulsmith Firestone dalam *The Dialectic of Sex* (1970), Andrea Dworkin's *Right-Wing Women* (1978), Mary Daly's *Gyn/Ecology*, dan Audre Lorde's *Sister Outsider*. Ide dari konsep teori adalah *The Idea of Sex Class* (Madsen, 2000:152) yaitu kondisi perempuan sebagai kelas yang tertindas dalam kultur misogynistik patriarkat barat; pandangan gender sebagai sistem yang menekankan kelangsungan dominasi laki-laki, perwujudan femins lesbian atas pengendalian seksualitas perempuan oleh laki-laki melalui *compulsory hetero-sexuality*, dan pemahaman tentang berbagai kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai suatu institusi dalam struktur patriarkat yang kuat. Feminisme radikal menganalisis hubungan antara ketidakadilan sosial dan perbedaan seksual.

Radical feminism recognizes the oppression of women as a fundamental political oppression wherein women are categorized as an inferior class based on their sex. It is the aim of radical feminism to organize politically to destroy this sex-class system. As radical feminist we recognize that we are engaged in a power struggle with men, and that the agent of our oppression is man in so far as he identifies with and carries out the supremacy privileges of the male role (2000:153).

Feminisme radikal memandang penindasan terhadap perempuan sebagai penindasan politik yang fundamental dengan

mengategorikan perempuan sebagai kelas yang inferior berdasarkan jenis kelaminnya. Feminisme radikal bertujuan mengorganisasi secara politis guna menghancurkan sistem kerja-jenis kelamin ini. Sebagai feminis radikal kita memahami bahwa kita terlibat dalam perjuangan merebut kekuasaan melawan laki-laki, dan bahwa pelaku penindasan terhadap diri kita adalah kaum laki-laki selama mereka masih mengidentifikasikan dirinya dengan menerapkan hak istimewa supremasi atas peran-perannya sebagai laki-laki dan menerapkan hak supremasi tersebut.⁷

Dalam perkembangannya, feminis radikal dikenal sebagai feminis yang paling ekstrim. Teori dan praktiknya yang hendak menghancurkan akar dari hubungan-hubungan patriarkat sering membuatnya dituding sebagai feminis yang antilaki-laki (Hadiz, 1998:46). Antipati kaum feminis radikal terhadap laki-laki membuat mereka ingin memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut '*sisterhood*' (Megawangi, 1999:179).

3. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial, khususnya tatanan perekonomian. Akar persoalan dominasi seksual terletak pada dinamika kelas. Penyebab penindasan perempuan bersifat struktural (akumulasi kapital). Kapitalisme merupakan penindasan utama. Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan. Dalam sistem kapitalisme, perempuan dianggap sebagai tenaga yang murah. Perempuan ditekan karena struktur ekonomi. Setelah penindasan ekonomi dipecahkan, penindasan patriarkat pun bisa dihapuskan. Implementasi feminisme Marxis adalah memperjuangkan perubahan sosial yang radikal dalam struktur ekonomi dan menghapuskan ketidaksamaan yang berdasarkan kelas (Ollenburger, 1996:25).

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah eksploitasi kelas dalam relasi produksi. Penindasan ini sebenarnya telah terjadi lama sebelum zaman kapitalisme, seperti dikatakan oleh Engels (dalam Fakih, 1996:40) pada *The Origin of the Family: Private Property and the State*. Dia mengatakan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan dimulai sejak manusia hidup menetap, menggarap lahan pertanian, dan memiliki hewan piaraan. Hal ini merupakan awal kondisi penciptaan surplus yang menjadi dasar *private property* (1996:40). Surplus kemudian menjadi dasar perdagangan. Produksi yang semula dipakai untuk keperluan sendiri menjadi produksi untuk ditukar atau dijual. Karena laki-laki mengendalikan produk yang dijual, maka, mereka menguasai hubungan sosial, ekonomi, dan politik; dan akhirnya perempuan pun menjadi bagian properti (1996:41).

Pada era industrialisasi, perempuan berada dalam posisi dirugikan. Pekerjaan rumah tangga membuat buruh perempuan tidak dapat bekerja di pabrik secara maksimal. Sebaliknya laki-laki, karena tidak dibebani pekerjaan rumah tangga, dapat bekerja produktif. Hal ini mengakibatkan gaji yang diterima oleh perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Oleh karena itu, Engel (1996:41) mengatakan bahwa jika urusan mengurus rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial, dan urusan menjaga dan mendidik anak jadi urusan umum, maka, perempuan tidak akan mencapai keadaan setara yang sejati. Bagi kaum feminis Marxis, perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis, dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik melalui industrialisasi. Perempuan secara ekonomi harus mandiri. Dengan demikian, perempuan mempunyai kekuatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri (Warren, 1998:159). Beberapa kritikus mengatakan bahwa pengikut feminis Marxis di Amerika adalah Fanny Fern, Louis May Alcott, Frances Ellen Watkins Harper, dan Charlotte Perkins Gilman.

4. Feminisme Sosialis

Gerakan feminisme sosialis mendasarkan pemahamannya pada teori materialis Marxis atau *materialist determinism*, yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material atau ekonomi. Kehidupan masyarakat berdasarkan pada pola relasi ekonomi yang selalu menimbulkan konflik.

Teori ini dikembangkan oleh Engels yang mengatakan bahwa pola relasi ekonomi juga berlaku dalam keluarga, yaitu suami sebagai pemilik dan istri sebagai proletar (dalam Megawangi, 1999:133). Pada masyarakat kapitalis, kaum perempuan kedudukannya sama dengan kaum proletar. Mereka mempermasalahkan kepemilikan pribadi, dan menyamakan lembaga perkawinan sebagai lembaga yang mengukuhkan istri sebagai milik pribadi; ini artinya sama dengan penindasan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan ini apabila sistem kapitalis diubah menjadi sistem sosialis, yaitu sistem egaliter tanpa kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dimulai dari individu yang ada dalam keluarga. Pola relasi materialistis juga memengaruhi agama dan budaya yang disebut superstruktur, sehingga warna agama dan budaya yang berpola materialistis akan konsisten dengan pola relasi yang hirarkis atau paternalistis.

Penerapan ideologi Marx-Engels dilakukan oleh para feminis yang berorientasi sosialisme. Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarkat. Perubahan struktur patriarkat bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Menurut para feminis sosialis, perwujudan kesetaraan gender adalah hal yang sangat penting untuk terciptanya masyarakat egaliter (Megawangi, 1999:133).

Mengenai feminis sosialis, Andersen (1983:276) mengatakan bahwa ada dua hal yang sangat penting, yakni kelas dan gender seperti dikatakannya berikut ini.

The socialist feminist perspective begins with the point that, although economic class relations are important in determining women's status, gender relations may be equally important. Socialist feminists would then argue that class and gender relations intersect in advanced capitalist societies.

‘Pandangan kaum feminis sosialis berawal dari tinjauan bahwa meskipun relasi-relasi kelas ekonomi penting dalam penentuan status perempuan, relasi-relasi gender bisa sama pentingnya. Kaum feminis sosialis selanjutnya berpendapat bahwa relasi kelas dan gender saling bersinggungan di dalam masyarakat kapitalis yang maju’

Tidak berbeda dengan Margaret Andersen, Jane C. Ollenburger (1996:30) mengatakan bahwa ada kemungkinan feminisme sosialis itu tidak kurang dari pertemuan aliran-aliran feminisme Marxis dan feminisme radikal. Feminisme sosialis menganggap patriarkat dan kelas merupakan penindasan utama. Kapitalis menjalin kekuatan dengan patriarkat untuk mendominasi. Fakih (1996:42) juga mengatakan bahwa feminisme sosialis merupakan sintesis antara teori kelas marxisme dan feminisme radikal. Feminisme sosialis muncul pada 1970-an (Andersen, 1983:276). Dari pernyataan Andersen dan Ollenburger, secara garis besar dapat dilihat beberapa konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarkat, kelas, gender, dan reproduksi.

Dalam operasionalnya, feminisme sosialis mengadopsi teori praksis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas agar perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang dirugikan. Proses penyadarannya adalah dengan cara membangkitkan emosi para perempuan agar mereka mengubah keadaannya (Megawangi, 1999:133). Proses penyadaran ini menjadi tema sentral gerakan feminisme sosialis. Menurut mereka, banyak para perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas.

5. Ekofeminisme

Istilah *ecofeminism* dicetuskan oleh penulis Perancis Françoise d'Eaubonne pada 1974 yang merupakan ajakan kepada para perempuan untuk menyelamatkan bumi. Ekofeminisme menganalisis hubungan antara penindasan patriarkat terhadap perempuan dan dominasi manusia pada *non-human nature* (sifat non-manusiawi). Dalam hal ini, ekofeminisme mengambil gagasan yang dikembangkan feminisme kultural dengan menggunakan model analisis yang didasarkan pada sistem pemikiran biner. Sistem ini mempunyai hak atas sisi lain yang mereka bangun, misalnya akal lebih tinggi daripada jasmani, manusia

lebih tinggi daripada hewan, dan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Akibatnya, ekofeminisme memfokuskan pada semua pelaksanaan dominasi dalam budaya, yaitu penindasan rasisme, seksisme, kelas, dan eksploitasi alam. Di antara unsur pokok ideologi feminis adalah konsep perempuan dan alam yang terlibat dalam dualisme. Dengan demikian, teori ini menghasilkan kritik implisit dualisme yang mencoba untuk melepaskan konsep tersebut dari laki-laki dan kultur. Perempuan mencoba untuk membuat hubungan antara eksploitasi yang terlihat sebagai sistem sosiopolitik patriarkat dan sistem eksploitasi lingkungan. Berdasarkan pandangan struktur kekuatan, masyarakat barat telah membelenggu perempuan dan alam selama berabad-abad. Tulisan-tulisan itu menunjukkan dan mengidentifikasi hubungan antara perempuan dan alam, serta mendeskripsikan bagaimana cara kerjanya. *Ecofeminism as discourse evolved out of the ecology movement in the early seventies* 'Ekofeminisme sebagai wacana berkembang dari gerakan ekologi di awal tahun tujuh puluhan' (Devine, 1992:3).

Ekofeminisme bersatu untuk mengidentifikasi patriarkat sebagai penanggung jawab atas kehancuran perempuan dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan. Laki-laki tidak lagi melihat dirinya sebagai bagian dari alam dan telah menempatkan dirinya dalam hirarki yang memberinya hak implisit untuk mengeksploitasi.

Pada 1980, tepatnya bersamaan dengan peringatan Hari Bumi, King sebagai salah seorang pendiri gerakan ekofeminis mengatakan sebagai berikut. *We believe that a culture against nature is a culture against women, ... It is time to reconstitute our culture in the name of that nature* 'Kami percaya bahwa kebudayaan yang menentang alam merupakan kebudayaan yang menentang perempuan ... Sudah saatnya menyusun ulang kebudayaan kita atas nama alam' (Devine, 1992:3).

Pernyataan ini adalah suatu usaha untuk mempertimbangkan kembali dikotomi *man/culture versus woman/nature*. King berpendapat bahwa perempuan menganggap dirinya sebagai bagian dan merupakan implikasi bahwa perempuan mempunyai cukup kekuatan untuk mempertimbangkan dekonstruksi konsep kultur yang diasosiasikan dengan laki-laki. Alam sebagai konsep kultur dinamis (Devine, 1992:4).

Dalam sejarah Amerika, alam dalam bentuk *wilderness* merupakan unsur inti pengalaman Amerika. Dalam zaman kolonial perempuan dikaitkan dengan alam, dan sepanjang abad 19 *wilderness* dianggap telah rusak dan berbahaya seperti halnya perempuan.

In an American historical context, nature in the form of wilderness is an essential element of the American experience. Indeed, if we look at "mainstream" American literature, there are some clearly definable trends. Especially in the colonial period, woman

is associated with nature, and throughout the nineteenth century, wilderness was seen as chaos, disorder, dangerous and immoral, as indeed was woman (Devine, 1992:13).

‘Dalam konteks sejarah Amerika, alam dalam bentuk belantara liar merupakan unsur penting dalam pengalaman Amerika. Memang, jika kita menilik kesusastraan Amerika *mainstream*, terdapat beberapa kecenderungan yang mencolok. Terutama pada periode kolonial, perempuan diasosiasikan dengan alam, dan sepanjang abad 20, belantara liar dipandang sebagai kerusuhan, kekacauan, bahaya dan tidak bermoral, seperti halnya perempuan.’

Ekofeminisme juga memengaruhi kesusastraan, khususnya novel yang penulisannya dikenal sebagai ekofeminis. Teks fiksi membicarakan tentang hubungan antara perempuan dan alam, baik secara tematik maupun secara metafor (Devine, 1992:5). Kosakata dan bahasa ekofeminisme adalah suatu kritik metafor dan gambaran yang dikaitkan dengan perempuan dan alam dalam oposisi dualistik dengan laki-laki dan budaya, dan gambaran tentang penindasan dan dominasi.

So. Clearly, ecofeminism as discourse is aware of its relationships to language as a value system. As discourse, ecofeminism also influences language as a changing historical system because it is aware of the language of metaphor that has dominated the frame of reference of both woman and nature (Devine, 1992:5).

‘Dengan demikian, ekofeminisme sebagai wacana jelas menyadari hubungannya dengan bahasa sebagai sebuah sistem nilai. Sebagai wacana, ekofeminisme juga mempengaruhi bahasa sebagai sistem historis yang mengalami perubahan karena ia sadar akan bahasa sebagai metafora yang telah mendominasi kerangka acuan bagi perempuan dan alam’

Ekofeminisme telah mengubah arah diskusi feminisme pada 1980-an menjadi lebih terfokus pada analisis kualitas *feminine*, dan cenderung menerima perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Feminis jenis ini melihat bahwa kelompok yang ingin mengubah sistem patriarkat dengan masuk ke dunia maskulin dan mempertahankan kualitas perempuan tidak dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Mereka melihat, bahwa perempuan dengan kualitas femininnya dapat mengubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh, dan pemelihara dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori feminisme liberal, Marxis, radikal, dan sosialis (Megawangi, 1999:188). Teori-teori sebelumnya berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh

lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, sedang teori ekofeminisme adalah teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Megawangi. 1999:189).

Josephine Donovan (1994), seorang tokoh feminisme dari *University of Maine*, mengatakan bahwa ekofeminisme akan mewarnai dan mengilhami feminisme pasca-1999-an. Sebelumnya kualitas feminine dianggap inferior, sekarang bahkan dianggap sebagai superior. Para feminis ini mengajak para perempuan untuk melestarikan kualitas *feminine* agar dunia menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan yang terjadi dapat dihindarkan. Solusi yang ditawarkan adalah membentuk lembaga-lembaga yang melindungi kerusakan lingkungan karena yang pertamakali terkena dampak dari kerusakan lingkungan adalah perempuan.

6. Feminis Pascastrukturalisme

Pada umumnya, para feminis pascastrukturalisme menolak aliran-aliran feminisme sebelumnya karena mereka menganggap bahwa aliran-aliran tersebut justru terikat dengan maskulinitas. Perdebatan antarfeminis tentang heterogenya kondisi perempuan memunculkan pendekatan ini. Kaum feminis mempertanyakan kembali status dan sifat dasar ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan didominasi oleh laki-laki yang teori-teorinya bersifat universal dan selama ini dianggap mampu menjelaskan persoalan berbagai kelompok sosial yang beraneka ragam. Pendekatan ini mencoba untuk mendekonstruksi keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan kebenaran, ilmu pengetahuan, kedirian, dan bahasa. (1990:40,41).

Pascastrukturalis beranggapan bahwa setiap arti dalam wacana yang dilakukan merupakan hasil negosiasi dan pertentangan (Weedon, 1987:125). Pendekatan ini menekankan pentingnya menempatkan setiap wacana dalam konteks historis spesifik yang dipengaruhi oleh kekuasaan, yang bersumber pada unsur-unsur yang berbeda, antara lain kelas, ras, jenis kelamin, agama, dan umur. Wacana tentang peran perempuan dalam masyarakat, misalnya, dapat terdiri dari berbagai pandangan yang berbeda, yaitu perempuan sebagai ibu atau sebagai pekerja (Weedon.1987:122-123). Pandangan-pandangan ini diwakili oleh kelompok masyarakat dan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Arah perdebatan pun tergantung pada kekuatan dan kepentingan dalam konteks ekonomi politik yang ada. Isi wacana dapat memengaruhi bagaimana orang lain melihat dirinya. Weedon (1987:108) mengatakan bahwa “individu dibentuk secara historis dan kultural di dalam wacana. Oleh sebab itu, sifat dari tubuh dan kehidupan bawah sadar, sadar, dan emosional dari subjek dibentuk oleh wacana”. Karena subjektivitas individu dibentuk oleh berbagai wacana yang ada di lingkungannya, sedang --- baik dalam suatu wacana maupun di antara

berbagai wacana --- selalu ada pertentangan, maka, subjektivitas seseorang dipenuhi dengan kontradiksi dan ambivalensi. Individu berada di persimpangan berbagai wacana sekaligus, sehingga identitas sosial seseorang selalu kompleks dan heterogen (Weedon, 1987:125). Artinya, pengalaman dan subjektivitas antara satu individu dengan individu lain tidak sama.

Mengapa bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi feminis pascastrukturalis? Ferdinand de Saussure mengemukakan argumen, ternyata unsur-unsur di belakang struktur tata bahasa banyak yang memiliki sifat memaksa (Piliang, 1999:58). Dia mengkritik pemikiran para eksistensialis yang mengagungkan kebebasan manusia. Pemikiran ini memberikan kesan bahwa manusia benar-benar bebas dan otonom, padahal sebenarnya mereka hanya mengikuti keharusan-keharusan di belakangnya --- demikian juga dengan bahasa sebagai pemakainya, tanpa dikenal dan disadari, termasuk sifat memaksanya (Aryani, 1999:66). Ferdinand de Saussure meletakkan dasar konsep dekonstruksi, sebutan lain untuk *poststructuralist* (Abrams, 1981:38).

Dekonstruksi ini dipraktikkan oleh Julia Kristeva. Dalam pemahaman pascastrukturalis dia mengatakan bahwa di dalam setiap identitas, pribadi selalu mengalami perubahan. Pribadi sebagai subjek bisa memahami yang lainnya, bersimpati dan merasakan empati disebabkan setiap subjek juga merupakan '*the other*'. Ketika seseorang berkomunikasi, dimungkinkan terjadi rasa simpati dan empati. Hal ini berarti, bahwa tiap-tiap individu terserap ke dalam kelompok di luar dirinya --- artinya dia menjadi manusia komunal. Berangkat dari pemahaman ini, Kristeva pun berpendapat bahwa masyarakat harus dibebaskan terlebih dahulu dari bahasa semiotika yang bergender, karena, sebenarnya, feminitas itu masih terus berada dalam proses. Jadi, tidak dengan mudah dapat didefinisikan. Dia berpendapat, sebaiknya bahasa-bahasa yang simbolik itu dibongkar terlebih dahulu. Dia percaya bahwa pengetahuan yang paternalis, terutama metafisika, merupakan master narasi. Hal ini ditunjukkan dengan dikotomi-dikotomi yang membangun konsep-konsep dasar tentang segala fenomena yang cenderung mengoposisikan dua entitas yang berlawanan, termasuk maskulin dan feminin. Oleh karena itu, Kristeva menolak metanarasi. Dia menolak metafisika yang mempelajari teori being, logos, dan hukum-hukumnya (Aryani, 1999:70).

Dari uraian di atas terlihat bahwa para feminis pascastrukturalis menolak asumsi dasar tentang kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Mereka banyak mengadopsi konsep-konsep dasar alur pemikiran pascastrukturalisme seperti penolakan dan ketidakpercayaan pada *grand narratives*. Sebaliknya, para pascastrukturalis menaruh kepercayaan pada keragaman (*diversity*). Implementasi feminisme pascastrukturalisme adalah mendekonstruksi bahasa dan metanarasi.

D. Simpulan

Teori-teori feminis mempunyai kapasitas universal, yaitu pandangan tentang keegaliteran dan persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki. Prinsip-prinsip dasarnya adalah adanya persamaan hak laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tataran fundamental yang bersifat aplikatif dan kontekstual, bahkan mulai muncul perbedaan-perbedaan visi karena perbedaan latar belakang, budaya, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Pada tataran ini semua aturan dirumuskan, seberapa besar porsi perempuan dan laki-laki dalam norma-norma sosial. Secara formal doktrinal tidak ada lagi yang krusial. Masalahnya terletak pada nilai-nilai instrumental, operasional, dan penjabaran yang bersifat kontekstual. Kekacauan pemikiran itu diakibatkan oleh pemahaman yang sepihak, yaitu pemahaman dari sudut laki-laki.

Dengan demikian, seks dan gender merupakan pokok pikiran para feminis yang pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender.

Kepustakaan

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Andersen, Margaret. 1983. *Thinking About Women*. New York: Macmillan Publishing. Co, Inc.
- Aryani, Adriana Venny. 1999. "Pengaruh Aliran Postmodernisme dalam Feminisme di Perancis" dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi 11. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1986. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chafe, William H. 2000. "The Road to Equality: 1962- Today" dalam Nancy F. Cott (ed) *No Small Courage. A History of Women in the United States*. Oxford: Oxford University Press.

- Devine, Maureen. 1992. *Woman and Nature. Literary Reconceptualizations*. London: The Scarecrow
- Donovan, Josephine. 1994. *Feminist Theory*. New York: Continuum.
- Eagleton, Mary. 1991. *Feminist Literary Criticism*. London: Longman.
- Fakih, Mansour. 1996. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam Risalah Gusti (ed), *Membincang Feminisme. Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Firestone, S. 1970. *The Dialectic of Sexes. The Case for Feminist Revolution*. New York: William Morrow.
- Hadiz, Liza. 1998. "Teori Feminisme Radikal" dalam *Jurnal Perempuan*. Edisi 7, Mei-Juli. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Hawthorn, Jeremy. 1994. *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Edward Arnold
- Hubies, Aida Fitalaya S. 1997. "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan" dalam Dadang S. Anshori (ed) *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press Limited.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat* (terjemahan Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. London: Virago Press.

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Olllenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita* (terjemahan Budi Sucahyono). Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Sapiro, Virginia. 1986. *Women in American Society*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press Limited.
- Warren, Joyce W. 1998. "Fracturing Gender: Woman's Economic Independence" dalam Karen L. Kilcup (ed). *Nineteenth-Century American Women Writers: A Critical Reader*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Weedon, Chris. 1987. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. London: Basil Blackwell.